

Analisis Peristiwa Tutur Dalam Komunikasi Lintas Budaya Gorontalo-Jawa Di Desa Banuroja (Teori Speaking Dell Hymes)

Sandi Walangadi ^a, Ellyana Hinta ^b, Munkizul Umam Kau* ^c, Eka Sartika ^d

^{a, b, c, d} Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Submitted: April 2025 Accepted: Mei 2025 Published: Mei 2025

KEYWORDS

sociolinguistic, speech events, culture.

ABSTRACT

This study aims to describe the speech events occurring in cross-cultural communication between Gorontalo and Javanese communities in Banuroja village. The method used was descriptive. The data and sources examined were conversations among the residents of Banuroja village. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques encompassed data reduction, data display, and conclusion. The result and discussion of the study are as follows: (1) Setting and scene: in the morning and at residents' homes. (2) Participants: two to four people. (3) Ends: obtaining information about common activities conducted by the community. (4) Act sequences: forms of speech include declarative and interrogative sentences in a relaxed language variety. (5) Key: the tone of speech comprises three types: soft from Javanese speakers, firm and high from Gorontalo language channel appears, featuring Gorontalo-Javanese registers and dialects. The communication between Gorontalo and Javanese communities in Banuroja village fosters mutual understanding, as speakers share common concerns, which become the focus of conversation, referred to as Ends in Hymes' terminology.

KATA KUNCI

sosiolinguistik, peristiwa tutur, budaya.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peristiwa tutur yang terjadi dalam komunikasi lintas budaya Gorontalo-Jawa di desa Banuroja. Metode yang digunakan deskriptif. Data dan sumber data yang diteliti dalam penelitian ini adalah percakapan masyarakat di desa Banuroja. Teknik pengumpulan data, observasi, teknik wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data meliputi proses reduksi data, display data dan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian dan pembahasan adalah sebagai berikut: (1) Setting and scene, pada pagi hari dan di rumah warga. (2) Participant, dua sampai empat orang (3) ends, mendapatkan informasi tentang aktivitas yang sering dilakukan oleh masyarakat (4) Act sequences, bentuk ujaran terdapat kalimat deklaratif dan interogatif dengan bahasa ragam santai. (5) Key, nada bicara terdiri atas 3, halus dari penutur Jawa, tegas dan tinggi Gorontalo, serta memelas Bali. (6) Instrumentalities, jalur bahasa standar, muncul register Gorontalo Jawa serta dialek Gorontalo Jawa. (7) Norms, berupa santun, bercanda dan santai. (8) Genres, yaitu bahasa lisan. Komunikasi yang terjalin antarmasyarakat Gorontalo-Jawa di desa Banuroja menjadi saling memahami karena antarpemututur memiliki keresahan yang sama yang menjadi tujuan dalam topik pembicaraan atau dalam istilah Hymes disebut dengan Ends.

* Corresponding author name: Munkizul Umam Kau
E-mail address: munkizul.kau@ung.ac.id

Pendahuluan

Sosiolinguistik merupakan bagian dari makrolinguistik atau bidang kajian linguistik yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan masyarakat juga disebut sebagai ilmu interdisipliner yang kajiannya bersifat eksternal. Sebagaimana dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (2010: 15), “kajian eksternal bersifat multidimensional, karena melibatkan dua atau lebih disiplin ilmu”. Bram & Dickey, (dalam Ohoiwutun, 2002:9) menyatakan bahwa “Sosiolinguistik mengkhususkan kajiannya pada bagaimana bahasa berfungsi di tengah masyarakat”. Bidang ilmu sosiolinguistik mempelajari bagaimana faktor-faktor sosial mempengaruhi bahasa. Seperti semua bentuk komunikasi lainnya, bahasa tidaklah berdiri sendiri dan terlepas dari konteksnya. Ada suatu hubungan langsung antara cara bicara, kata-kata yang digunakan, dan bagaimana masyarakat dibentuk (Sobur, 2016: 309).

De Saussure (dalam Warsiman, 2014 : 32), menyatakan bahwa bahasa adalah suatu lembaga kemasyarakatan. Oleh karena dimensinya masyarakat, maka bahasa dapat menimbulkan ragam-ragam tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk perbedaan golongan masyarakat penuturnya, tetapi dapat pula sebagai indikasi situasi berbahasa serta mencerminkan tujuan, topik, aturan-aturan dan modus penggunaan bahasa. Kajian inilah yang akhirnya melahirkan istilah sosiolinguistik. Selanjutnya, Warsiman (2014 : 32) mengemukakan bahwa sosiolinguistik merupakan sebuah cabang ilmu linguistik yang membedah masalah-masalah yang berhubungan dengan ciri dan fungsi berbagai ragam bahasa, serta hubungan antara bahasa dengan ciri dan fungsi itu dalam suatu masyarakat bahasa.

Penelitian ini akan menitikberatkan atensi pada potret keberagaman yang ada di kawasan multietnis desa Banuroja yang terjalin melalui interaksi masyarakat antar etnis dalam bingkai komunikasi lintas budaya dengan berfokus pada komunikasi lintas budaya Gorontalo-Jawa. Keberagaman yang ada di kawasan multietnis desa Banuroja yang terjaga dan terjalin melalui komunikasi lintas etnis masyarakat ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara khusus dengan melihat peran bahasa dalam hubungan antar etnis yang terjalin dalam komunikasi lintas budaya dengan mengidentifikasi dan menganalisis peristiwa tutur yang terjadi di dalam masyarakat sebagai pengguna bahasa.

Malabar (2015 : 52) mengemukakan bahwa peristiwa tutur pada hakikatnya adalah serangkaian tindak tutur yang terstruktur dan mengarah pada suatu tujuan. Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Seperti dikatakan oleh Dell Hymes (dalam Chaer, 1995: 62-64), seorang pakar sosiolinguistik terkenal, bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkainkan menjadi akronim SPEAKING. Kedelapan komponen itu adalah:

1. *Setting and scene*. Di sini *setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.

Berbicara di lapangan sepak bola pada waktu ada pertandingan sepak bola dalam situasi yang ramai tentu berbeda dengan pembicaraan di ruang perpustakaan pada waktu banyak orang membaca dan dalam keadaan sunyi. Di lapangan sepak bola kita bisa berbicara keras-keras, tapi di ruang perpustakaan harus sepelelahan mungkin.

2. *Participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar, tetapi dalam khotbah di masjid, khotib sebagai pembicara dan jamaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan. Misalnya, seorang anak akan menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda bila berbicara dengan orang tuanya atau gurunya bila dibandingkan kalau dia berbicara terhadap teman-teman sebayanya.
3. *Ends*, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara ; namun, para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan si terdakwa, pembela berusaha membuktikan bahwa si terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berusaha memberikan keputusan yang adil. Dalam peristiwa tutur di ruang kuliah linguistik, ibu dosen yang cantik itu berusaha menjelaskan materi kuliah agar dapat dipahami mahasiswanya; namun, barangkali di antara para mahasiswa itu ada yang datang hanya untuk memandangi wajah ibu dosen yang cantik itu.
4. *Act sequence*, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Bentuk ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta adalah berbeda. Begitu juga dengan isi yang dibicarakan.
5. *Key*, mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan : dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.
6. *Instrumentalities*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek ragam, atau register.
7. *Norm of Interaction and Interpretation*, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.
8. *Genre*, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisis, pepatah, doa, dan sebagainya.

Dari yang dikemukakan Hymes itu dapat kita lihat betapa kompleksnya terjadi peristiwa tutur yang kita lihat, atau kita alami sendiri dalam kehidupan kita sehari-hari.

Metode

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha memberikan dengan sistematis dan cermat fakta-fakta aktual dan sifat populasi tertentu dan bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah aktual yang dihadapi sekarang dan bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi untuk disusun, dijelaskan dan dianalisis (Margono, 2007:6)

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sugiyono (2017:9) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.

Data yang diteliti dalam penelitian ini adalah percakapan masyarakat di kawasan multietnis desa Banuroja pada interaksi antaretnis Gorontalo-Jawa yang melibatkan penutur dan lawan tutur dengan suatu pokok tuturan yang terjadi pada tempat, waktu dan situasi tertentu. Sumber data penelitian ini adalah masyarakat di kawasan multietnis desa Banuroja dalam interaksi sosial-budaya Gorontalo-Jawa pada aktivitas sehari-hari mereka sebagai narasumber. Sumber data penelitian ini akan diambil dari sampel masyarakat Gorontalo-Jawa yang berada di kawasan multietnis desa Banuroja.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis untuk memperoleh data dalam penelitian. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik:

1. Observasi

Menurut Fuad & Sapto (2013 : 11) mendefinisikan observasi dalam penelitian kualitatif merupakan teknik dasar yang bisa dilakukan. Dalam awal penelitian kualitatif observasi sudah dilakukan saat grand tour observation. Metode observasi yang digunakan dalam bentuk pengamatan atau pengindraan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku.

2. Teknik wawancara

Menurut Fuad & Sapto (2013:47) wawancara adalah salah satu alat yang paling banyak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif. Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari responden dalam berbagai situasi dan konteks. Meskipun demikian, wawancara perlu digunakan dengan berhati-hati dan perlu di triangulasi data dari sumber yang lain.

Wawancara dilakukan peneliti dengan alasan agar peneliti mampu mengajukan pertanyaan dengan bertatap muka langsung pada partisipan. Dengan penggunaan teknik wawancara, partisipan juga lebih bisa menyampaikan informasi secara langsung sehingga peneliti mampu mendapatkan jawaban lebih rinci dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepada partisipan.

3. Dokumentasi

Menurut Fuad & Sapto (2013 : 61) dokumentasi merupakan salah satu sumber data sekunder yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Studi disiapkan karena adanya

permintaan dari seorang peneliti. Selanjutnya studi dokumentasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data melalui bahan-bahan yang tertulis yang diterbitkan oleh lembaga yang menjadi objek penelitian.

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi pada pengumpulan data dengan alasan bahwa dengan dokumen, data yang diperlukan akan lebih mudah didapat dari tempat penelitian dan informasi melalui wawancara akan lebih nyata dibuktikan dalam bentuk dokumen.

Teknik analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasikan dan mengelompokkan data (Mahsun, 2012: 254). Secara umum, penelitian kualitatif dalam melakukan analisis data banyak menggunakan model analisis yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman yang sering disebut dengan metode analisis data interaktif. Mereka mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data kualitatif ada tiga, yaitu tahap reduksi data, display data, dan kesimpulan atau verifikasi (Saleh, 2017 : 92).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian terhadap peristiwa tutur dalam komunikasi lintas budaya Gorontalo-Jawa di desa Banuroja dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi dilakukan untuk mengidentifikasi data yang meliputi delapan aspek SPEAKING Hymes sebagai berikut.

1. Peristiwa Tutur Dalam Komunikasi Lintas Budaya Gorontalo-Jawa Di Desa Banuroja

Percakapan 1:

Penutur 1 : Mas Yon, kamu so dapat pupuk di mana ini? Kita punya blum ada somo tinggi milu ini

Penutur 2 : Sama saya olo blum dapa ini, padahal kalamarin kita dapa dengar di Sarimurni ada cuma capat abis

Penutur 3 : Ehkk napa kita punya ada Cuma ampa sak, ponska urea ini masi kita mo tambah 4 lagi kalo cman ampa sak tida cuku kita punya dua hektar kobong

Penutur 1 : Ngana punya dapat di mana mas Nandar, tidak ba bilang eyi. Pupuk pe susah ujan so pe gaga ini kalau ta pupuk torang tinggal tunggu lagi

Penutur 3 : Kita kira so dapa duluan, soalnya kalamarin kita dari kobong so tida ada saya lia di kobong te mas Hadi.

Penutur 2 : Hamaa ba akal aapa lagi ngana. Hahahahaha. So tiga hari ada ba cari pupuk ini tidak dapat-dapat torang. Baru ngana capat skali eyi... kita tau ngana baku kerja sama dengan itu penjual.

Penutur 3 : Bagaimana ngoni punya cman kase maso di gudang Marisa. Kita memang jaga ba kase maso pa dorang. Jadi samua dorang tanggung pupuk, bibit, samua dorang kase. Kita lagi jaga ba utang di situ, jadi kalo panen dorang potong di bibit pupuk ada kalanya kita ba minta lagi obat gramason pa dorang.

Penutur 1 : Lohh bagaimana torang mo kase maso di situ sedangkan bilan kemarin saja harga milu pe tinggi. Dia ma ambe di petani dibawa skali. Jadi torang antar ke Marisa.

Penutur 2 : So bagitu Hadi, cuman memang ini torang mo kalah lagi soalnya pupuk langkah skali baru milu so jaga tinggi ini. Sadiki lagi jam dalapan bagitu baru torang mo ka kobong, minum dulu napa kopi Aziz p mama ada bekeng. Baru torang molia itu milu depe daun so jaga ba kuning padahal baru 3 minggu.

Penutur 1: Ehkk makasih ini Ka Dana, begitu kalau blum ta pupuk Milu. Kalau so dapa urea mo ba ijo dia pasti. Baru mo bae ulang. Penting hujan turus ini.

Percakapan 2:

Penutur 1 : Permisi, maaf mau bertanya. Di mana saya bisa menemukan warung makan terdekat di sekitar sini?

Penutur 2 : Iyaa, pak. kalau mo cari warung makan, bisa ke sana arah utara, sekitar 500 meter dari sini. Di situ ada banyak warung yang masakan khas Gorontalo.

Penutur 1 : Terima kasih banyak pak. Saya sangat tertarik untuk masakan lokal.

Kira-kira makanan khas Gorontalo yang harus saya coba?

Penutur 2: ada, pak. Salah satu makanan khas Gorontalo yang terkenal adalah

pilusu dan ilabulo. Dua-dua itu enak dan cocok untuk dicoba.

Penutur 1 : Pilusu dan ilabulo, dicatat! Saya pasti akan mencobanya. Apakah ada

hal-hal tertentu yang harus saya perhatikan dalam budaya Gorontalo? Saya ingin menghormati adat istiadat setempat."

Penutur 2 : Sebagai tamu, bapak akan sangat dihargai kalau bisa memberikan

salam mopohaloho dengan tangan kanan yang dijulurkan. Selain itu, mengucapkan hadilowu ketika berjumpa dengan orang tua atau tokoh masyarakat juga dianggap sopan.

Penutur 1 : Terima kasih atas penjelasannya. Saya akan berusaha menghormati

adat dan budaya Gorontalo selama saya berada di sini. Apakah Anda punya rekomendasi lain untuk saya jelajahi di daerah ini?

Penutur 2 : Selain menikmati kuliner khas, ti pak juga bisa mengunjungi rumah

rumah adat di sekitar Banuroja ini atau melihat pertunjukan tari tradisional di desa-desa sekitar. Pasti akan menjadi pengalaman yang tak terlupakan bagi ti pak."

Penutur 1 : Terima kasih banyak atas saran dan informasinya. Saya sangat menghargainya. Semoga kita bisa bertemu lagi suatu hari nanti. Selamat tinggal!"

Penutur 2 : "Selamat tinggal, pak. Semoga menikmati waktu Anda di Banuroja.

Percakapan 3:

Penutur 1 : Assalamu'alaikum ibu

Penutur 2 : Iya Mirna, wa'alaikumussalam. Ada apa, masih pagi-pagi.

Penutur 3 : hehehe iya tante Numi, saya itu mo tanya kenapa itu tadi malam ada ribut-ribut disebelah sana

Penutur 1 : Iya Tan ribut sekali

Penutur 2 : ohhh, tadi malam itu ada yang datang di rumah li Gede, keluarga dari Bali kata. Banyak skali dorang jadi baribut ati. Mjngkin nanti itu baku dapa kan drang olo ada ba kase makanan pa saya tadi malam

Penutur 4 : ooo ila uwito lonto tolingoli ati? Toheta olo molingo lamitio

Penutur 2 : o`o dorang ada kase kamari itu.

Penutur 3 : ohhh dorang keluarga I gede yaaa. Padahal kami juga blum tidor.

Penutur 1 : Tan, saya minta pandan yaa.. mo biking kue soalnya. Hahahah. Mumpung libur

Penutur 2 : ohh ambe no`u, mo bikin apa, sana olo daun pisang kalo mo bikin nagasari

Penutur 1 : iyaa Tan.. makasih tante

Penutur 3 : aduhh kalo sudah masak, bolehlahh hahahaha

Penutur 1 : hahahah iyaa mba, pastilahh

Penutur 4 : saya kalo boleh minta cuma 10 biji mba aaa. Hahahaha.

Penutur 1 : hahahaha. Apa ini eyi, hahahah

Penutur 2 : wohh, iyaa mbaa pigi saja.

Malabar (2015: 52) mengemukakan bahwa peristiwa tutur pada hakikatnya adalah serangkaian tindak tutur yang terstruktur dan mengarah pada suatu tujuan. Jika peristiwa tutur merupakan gejala sosial dalam situasi tertentu yang menitikberatkan pada tujuan peristiwa, tindak tutur lebih cenderung sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan dipengaruhi kemampuan kebahasaan penutur yang menitikberatkan pada makna tuturan yang dilakukan.

Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Seperti dikatakan oleh Dell Hymes (dalam Chaer, 1995:62-64), bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkainkan menjadi akronim SPEAKING. Kedelapan komponen itu adalah :

S (= Setting and scene)

P (= Participant)

E (= Ends : purpose and goal)

A (= Act sequences)

K (= Key : tone or spirit of act)

I (= Instrumentalities)

N (= Norms of interaction and interpretation)

G (= Genres)

Setting and scene

Setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan scene mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.

Data pertama kedua dan ketiga yang didapatkan di desa Banuroja semuanya terjadi di pagi hari sebagai awal mula masyarakat beraktifitas. Percakapan berlangsung di pagi hari yang terjadi oleh para petani di halaman rumah salah satu petani. Hal ini ditandai dengan kalimat nanti jam 8 torang mo ka kobong mo balia milu depe daun ba kuning. Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya hasil keduanya sama namun latar tempat sedikit berubah dan jamnya tidak sama serta haripun berbeda percakapan berlangsung di pagi hari tepatnya di hari minggu yang terjadi antara ibu rumah tangga dan penutur 4 kepala rumah tangga. tempat peristiwa tutur di pekarangan rumah dari salah satu penutur hal tersebut diperkuat lagi dengan salah satu lawan tutur meminta daun pandan. Tumbuhnya pandan pastinya dipekarangan rumah.

Aspek pertama dalam speaking yaitu poin yang berkenaan dengan tempat dan waktu. Pada data hasil wawancara yang ketiga ini waktu terjadinya peristiwa tutur adalah di pagi menjelang siang. Hal itu terlihat dari komunikasi yang dibangun penutur 1 ingin mendapatkan makanan khas Gorontalo di Banuroja dan penutur 2 memberikan informasi. Tempat terjadinya peristiwa tutur di ruas jalan, penutur 2 sebagai masyarakat biasa sedangkan penutur 1 adalah masyarakat luar daerah yang baru saja datang di Gorontalo.

Participant

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar, tetapi dalam khotbah di masjid, khotib sebagai pembicara dan jamaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan. Misalnya, seorang anak akan menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda bila berbicara dengan orang tuanya atau gurunya bila dibandingkan kalau dia berbicara terhadap teman-teman sebayanya. Jika pada penelitian ini peristiwa tutur adalah antar petani.

Partisipan yang berada dalam peristiwa tutur tersebut hanya berjumlah 3 orang yang saling berganti peran. Penutur 1 (Hadi) sebagai penutur pertama yang membuka percakapan selanjutnya penutur 2 Yono sebagai penutur yang menjadi lawan tutur dari hati. Posisinya sebagai penyeimbang percakapan karena yang menjadi sasaran komunikasi adalah Dana sebagai penutur 3 yang menjadi inti terjalinnya komunikasi berjalan dengan baik.

Partisipan yang berada dalam peristiwa tutur tersebut hanya berjumlah 4 orang yang saling berganti peran. Penutur 1 (Mirna) suku Jawa sebagai penutur pertama yang membuka percakapan selanjutnya penutur 2 Ibu Nomi sebagai penutur yang menjadi lawan tutur dari penutur 1, 3, dan 4. Posisinya sebagai penengah percakapan karena yang menjadi sasaran komunikasi Mba Yuni sebagai penutur 3 yang menjadi penguat komunikasi dan penutur 4 adalah peran yang masuk menambah jalannya komunikasi.

Partisipan dalam peristiwa tutur berkenaan dengan siapa yang menjadi penutur dan lawan tutur. Berbeda dengan peristiwa tutur sebelumnya pada partisipan kali ini penuturnya hanya dua orang saja. Pertama penutur 1 masyarakat luar Gorontalo (Bandung) kedua penutur 2 adalah masyarakat Banuroja itu sendiri namun etnik Gorontalo.

Ends: Purpose and Goals

Ends, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Dalam penelitian ini terjadi peristiwa tutur yang fleksibel berikut ini paparannya. Peristiwa tutur yang terjadi di halaman rumah bertujuan membahas keadaan jagung yang mereka tanam karena keadaan tidak bagus. Selanjutnya berhubungan dengan permasalahan pupuk yang menjadi persoalan yang mereka cari dan itu terlihat pada penutur 3 yang sudah mendapatkan pupuk Urea dan posnka. Penutur 1 dan dua menyayangkan kepada penutur 3 karena tidak memberitahu ke mereka sebab mereka juga sangat membutuhkan pupuk untuk kesuburan jagung mereka nanti.

Peristiwa tutur yang terjadi di pekarangan rumah yang memiliki tujuan berbeda. Pertama menanyakan keramaian yang terjadi malam hari dan kedua dilanjutkan dengan tujuan meminta daun pandan yang digunakan untuk membuat kue. Setelah itu terdapat informasi tambahan terkait makanan yang diberikan oleh tetangga mereka yang mendeskripsikan suasana kekeluargaan yang sangat erat. Ketiga data yang ditemukan hampir sama tujuan dari peristiwa tutur di desa Banuroja. Jika bukan masalah pertanian, kekeluargaan, dan kuliner. Tujuan tutur itu juga tidak lain dan tidak buka diakibatkan oleh pekerjaan dan kebiasaan masyarakat Banuroja pada umumnya.

Keinginan Hymes adalah peristiwa tutur yang wajib mempunyai delapan aspek yang diinginkannya. Pada aspek ketiga ini ends berkenaan langsung dengan tujuan terlaksanakan peristiwa tutur. Tidaklah mungkin akan terjadi peristiwa tutur jika tidak memiliki tujuan. Jika terdapat peristiwa tutur yang tidak memenuhi aspek delapan yang dimaksudkan oleh Hymes tidak dapat dikatakan sebagai peristiwa tutur. Mengacu pada data di atas, peristiwa tutur tersebut memiliki satu tujuan saja yaitu penutur 1 ingin mencari warung makan. Namun penutur 2 memberikan respon yang responsif sehingga tujuannya hanya ingin mengganjal perut sudah berubah ke makanan khas Gorontalo.

Act sequence

Act sequence, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Bentuk ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta adalah berbeda. Begitu juga dengan isi yang dibicarakan.

Bentuk ujaran yang digunakan oleh masyarakat Banuroja lebih didominasi bahasa Indonesia sebagai bahasa standar, namun tidak meninggalkan latar belakang budaya masing-masing. Bentuk ujaran yang muncul pun lebih banyak kalimat-kalimat informatif, artinya masyarakat desa Banuroja sering bertukar informasi dalam keseharian mereka. Sering muncul kalimat deklaratif yang dituturkan oleh para penutur berkaitan dengan pertanyaan yang diperbincangkan

Adapula bentuk ujaran yang digunakan serta isinya adalah kalimat tanya dan deklaratif. Hal ini muncul berdasarkan topik yang mereka bahas. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, kata-kata yang mereka gunakan santai dapat terlihat dari lokalitas masing-masing penutur.

Tidak hanya itu bentuk ujaran yang digunakan oleh masyarakat Banuroja adalah kalimat memelas pun muncul dan itu ketika penutur 1 meminta daun pandan dan penutur empat saat meminta kukis yang akan dibuat oleh penutur 1. Pada aspek ini merujuk pada ranah bentuk ujaran yang digunakan oleh penutur. Namun ujaran tersebut tidak hanya melulu tentang bentuk kalimat akan tetapi bisa melihat dari bentuk ujaran yang memuat tentang lokalitas penutur. Pada data wawancara yang ditemukan bentuk ujaran kali ini memuat lokalitas Gorontalo yang terepresentasikan dari ilabulo sebagai makanan khas Gorontalo. Kedua penutur saling memberikan waktu untuk menjawab. Dengan demikian bentuk ujaran yang digunakan oleh kedua penutur menggunakan bahasa yang tidak baku, tidak memperhatikan struktur gramatikal kalimat.

Menariknya dalam hasil temuan secara keseluruhan masyarakat di Banuroja ketika menjalankan peristiwa tutur terdapat campur kode yang digunakan. Mulai dari penutur yang memiliki latar belakang budaya Gorontalo berbicara dengan masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda, atau masyarakat yang memiliki latar belakang budaya Jawa, Bali atau Minahasa bertutur dengan masyarakat atau individu yang memiliki latar belakang budaya Gorontalo. Kesemuanya saling bertukar informasi dan terjalan dengan baik tanpa ada yang merasa didominasi. Dari peristiwa-peristiwa tutur tersebut dapat dikatakan pula bahwa masyarakat desa Banuroja adalah masyarakat multilingual karena memiliki pengetahuan bahasa lebih dari satu. Bahkan terdapat masyarakat atau individu yang memiliki latar belakang budaya Gorontalo lihai dan terampil menggunakan bahasa Jawa dan Bali.

Temuan ini menjurus pada peristiwa tutur lintas budaya sebagaimana yang dikemukakan komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Secara etimologi istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa Latin *Communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya sama makna (Effendy, 2003 : 17). Sedangkan secara terminologi yaitu penciptaan makna antar dua orang atau lebih lewat penggunaan simbol-simbol atau tanda-tanda. Komunikasi disebut efektif bila makna yang tercipta relatif sesuai dengan yang diinginkan komunikator (Mulyana, 2016 : 22).

Terjadi percakapan antar individu yang berbeda latar belakang budaya pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial. Perlintasan komunikasi tersebut menggunakan kode-kode pesan terdapat istilah *mba*, *no`u* dan *mas* di dalam hasil penelitian membuktikan peristiwa mitra tutur di Banuroja dilandari beragam budaya, baik secara verbal maupun non verbal, yang secara alamiah selalu digunakan dalam semua proses interaksi.

Adapun yang dikemukakan Alo Liliweri pusat perhatian studi komunikasi dan kebudayaan meliputi bagaimana menjajaki makna, pola-pola tindakan serta bagaimana makna dan pola-pola itu diartikulasi dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan yang melibatkan interaksi antarmanusia (Liliweri dalam Azeharie, 2017 : 2)

Key

Key, mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

Pada aspek key juga menggambarkan peristiwa tutur lintas budaya yang dibuktikan dengan munculnya nada nalus, tegas, dan memelas sebagai latar belakang budaya mereka. Seperti yang dikemukakan bahwa Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial. Perlintasan komunikasi tersebut menggunakan kode-kode pesan, baik secara verbal maupun non verbal, yang secara alamiah selalu digunakan dalam semua proses interaksi. Menurut Alo Liliweri pusat perhatian studi komunikasi dan kebudayaan meliputi bagaimana menjajaki makna, pola-pola tindakan serta bagaimana makna dan pola-pola itu diartikulasi dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan yang melibatkan interaksi antarmanusia (Liliweri dalam Azeharie, 2017 : 2) hal-hal seperti itu terjadi dalam peristiwa tutur di Banuroja.

Proses percakapan berjalan dengan baik dengan struktur kalimat yang berbeda-beda. Komunikasi berdasarkan hasil penelitian tersebut, masing-masing penutur menggunakan kalimat-kalimat yang panjang. Percakapan berjalan dengan santai dan serius. Nada bicara yang sering digunakan oleh masyarakat desa Banuroja sangat bervariasi mulai dari tinggi rendah, halus dan tegas nada bicara tersebut karena bukan hanya etnis Gorontalo yang menempati desa tersebut

Keunikan lainnya adalah Sesekali penutur menggunakan gerakan wajah dan bibir yang memperkuat Adapun jalur bahasa yang digunakan oleh ketiga penutur tersebut adalah dialog lisan secara langsung dan tatap muka. Aktivitas tuturan berjalan dengan santai, dengan variasi struktur kalimat yang beragam. Setiap pembicara menggunakan kalimat-kalimat yang bervariasi ada yang panjang dan pendek. Saling merespon juga merupakan ciri dari peristiwa tutur di desa Banuroja dengan menggunakan kalimat-kalimat yang panjang.

Nada bicara yang digunakan dalam percakapan bervariasi: pembicara pertama menggunakan nada bicara Jawa, kadang-kadang dengan sentuhan nada bahasa Gorontalo. Pembicara kedua lebih banyak menggunakan nada bicara Gorontalo dan nada bicara seperti orang Minahasa, sedangkan pembicara ketiga menggunakan nada Jawa. Seperti temuan data awal data ini pula terdapat pembicara ketiga mengejek sembari bersendagurau, dengan gerakan wajah dan bibir yang menegaskan. Secara keseluruhan, nada bicara mereka tetap santai dan serius. Ini disebabkan oleh suasana kekeluargaan yang kental, karena percakapan terjadi pada pagi hari di desa Banuroja. Ketiga pembicara menggunakan jalur bahasa berupa dialog langsung dan tatap muka.

Pada ranah Key berkenaan dengan nada dan cara berbicara. Pertama penutur 1 menggunakan nada bicara medok selayaknya masyarakat Jawa berbicara dengan nada yang halus tidak terlalu tinggi. Pada ranah key etnis Gorontalo sering memadukan dialek Gorontalo dan Jawa berkali-kali menghaluskan kata-katanya ketika menuturkan jawaban yang diberikannya. Hasil tersebut terjadi didengar langsung karena peristiwa tersebut adalah peristiwa dialog secara lisan dan langsung terjadi di desa Banuroja.

Instrumentalities

Instrumentalities mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. Instrumentalities ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek ragam, atau register.

Komunikasi lintas budaya dapat dibuktikan dengan tuturan yang penutur gunakan sebagaimana yang dikemukakan oleh William (dalam Liliwari 2018:652), berkisar pada perbandingan perilaku komunikasi antarbudaya dengan menunjukkan persamaan dan perbedaan: (1) persepsi, yaitu sifat dasar persepsi dan pengalaman persepsi, peranan lingkungan sosial dan fisik terhadap pembentukan persepsi; (2) kognisi, yang terdiri dari unsur-unsur khusus kebudayaan, proses berpikir bahasa dan cara berpikir; (3) sosialisasi, berhubungan dengan masalah sosialisasi universal dan relativitas, tujuan-tujuan institusionalisasi; dan (4) kepribadian, misalnya tipe-tipe budaya pribadi yang mempengaruhi etos, dan tipologi karakter atau watak bangsa. Terdapat bahasa Gorontalo sebagai penciri unsur-unsur kebudayaan.

Temuan sebelumnya kode ujaran yang sering muncul adalah dialek Gorontalo Jawa Bali seperti kata dapat jika dalam bahasa Indonesia dialek Gorontalo kata dapat menjadi kata dapa huruf T hilang karena bahasa Gorontalo merupakan bahasa vokal dan masyarakat Gorontalo sebagian besar menerapkan hal tersebut. Kemudian terdapat pada kalimat Lohh bagaimana torang mo kase maso di situ sedangkan bilan kemarin saja harga milu pe tinggi. Dia ma ambe di petani dibawa skali. Jadi torang antar ke Marisa. Masyarakat Gorontalo menyebutkan delapan adalah delapan kata sudah mejadi sederhana yaitu so kata begitu dipengaruhi oleh bahasa Gorontalo yang didominasi oleh vokal o dan a huruf e di kata begitu berubah menjadi a lahir kata bagitu. Kata perujuk ini dalam bahasa Indonesia jika dalam dialek Gorontalo menjadi napa ke menjadi ka dan kebun menjadi kobong, perubahan tersebut dipengaruhi oleh dialek daerah Gorontalo.

Dalam Intstrumentalities aspek ini merujuk pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon yang memunculkan dialek ragam, atau register. Temuan tersebut memperkuat bahwa sering terjadi peristiwa tutur yang berbeda latar budaya sering terjadi di Banuroja.

Bahasa yang digunakan adalah bahasa lisan Indonesia dialek Gorontalo dan Indonesia dialek Jawa. Hal yang membedakan di antara keduanya adalah beberapa kata yang digunakan dan nada bicara yang terealisasikan secara natural. Bahasa yang digunakanpun bukan bahasa formal melainkan bahasa nonformal.

Norm of Interaction and Interpretation

Norm of Interaction and Interpretation, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara. Norma atau aturan yang terdapat dalam berinteraksi antar partisipan, seperti saat bertanya mengucapkan salam dengan sopan kepada penutur. Tidak ada diantara penutur yang saling menyela dan menyudutkan secara kasar. Semuanya berlangsung dengan teratur tidak ada yang dirugikan atau yang merasa tersakiti. Perasaan tersakiti seperti itu sering kali muncul ketika saat terjadi interaksi antar partisipan ada yang tidak diberikan waktu untuk berbicara.

Norm of Interaction and Interpretation (NOII) adalah sebuah pendekatan untuk memahami interaksi antara individu dan kelompok dalam sebuah konteks sosial. Aspek ini menyoroti bagaimana norma-norma sosial memengaruhi cara individu berinteraksi dan bagaimana interaksi tersebut kemudian diinterpretasikan oleh individu dan kelompok. Walaupun banyak penutur bahasa di desa Banuroja norma atau aturan yang terjadi ketika berinteraksi antar partisipan, sangat santun sehingga tidak salah Banuroja dikatakan sebagai desa Pancasila.

Genre

Genre mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisis, pepatah, doa, dan sebagainya. Pada peristiwa percakapan yang terjadi ini merupakan peristiwa tutur memperlihatkan genre percakapan berupa dialog sehari-hari, penutur 1, 2 dan 3 berdialog secara langsung yang dikemas dalam sebuah tanya jawab secara langsung.

Di desa Banuroja genre dalam peristiwa tutur secara langsung, cenderung santai, tidak terstruktur, dan penuh dengan ragam bahasa yang muncul seperti Jawa dan Gorontalo seperti. Isi pembicaraan terdapat satu, dua bahkan lebih dari tiga pokok pembicaraan. Peristiwa tutur ini, menggunakan bahasa yang santai dan tidak formal, seperti terlihat dari kata mba ibu, dan tan disingkat menjadi Tan. Kemudian terdapat aktivitas tambahan yaitu tertawa keras ketika salah satu dari mereka menceritakan.

Bahkan data terakhir menjadi penegas bahwa di desa Bonuroja didominasi peristiwa tutur yang santai dengan menggunakan beragam bahasa. Lebih banyak bentuk lisan daripada tulis. Dialog terjalin dengan baik karena masing-masing penutur mengetahui dan paham atas bahasa yang dituturkan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bahwa peristiwa tutur dalam komunikasi lintas budaya Gorontalo-Jawa di desa Banuroja mengacu pada SPEAKING Dell Hymes sebagai berikut: (1) Setting and scene terjadi pada pagi hari dan tempatnya

di rumah warga. (2) Participant terdiri atas dua sampai empat orang (3) ends purpose and goal maksud atau tujuan dari terjadinya peristiwa tutur adalah mendapatkan informasi tentang kebiasaan atau aktifitas yang sering dilakukan oleh masyarakat (4) Act sequences) bentuk ujarang yang digunakan terdapat kalimat deklaratif dan interogatif dengan bahasa ragam santai. (5) Key : tone or spirit of act nada bicara yang digunakan terdiri atas 3, halus dari penutur Jawa, tegas dan tinggi Gorontalo, memelas Bali serta kemayu juga dari penutur etnik Jawa. (6) Instrumentalities) jalur bahasa yang digunakan bahasa standar dengan muncul register Gorontalo Jawa serta dialek Gorontalo Jawa. (7) Norms of interaction and interpretation) norma yang digunakan santun, bercanda dan santai karena tidak pernah terjadi kesalahpahaman. (8) Genres) yang ditemukan dari hasil penelitian dan pembahasan yaitu bahasa lisan.

Komunikasi yang terjalin antarmasyarakat Gorontalo-Jawa di desa Banuroja merupakan komunikasi yang berjalan baik dan saling memahami meski penuturnya memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Hal ini terjadi karena antarpenerut memiliki keresahan yang sama yang menjadi tujuan dalam topik pembicaraan atau dalam istilah Hymes disebut dengan Ends

References

- Azeharie, S.S, dkk. 2017. *Buku Ajar Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta Barat: FIKom UNTAR.
- Chaer, A., & Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Effendy, Onong Uchjana. 2013. *Ilmu, teori, dan filsafat komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Fuad, Anis & Sapto Kandung (2014). *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Liliweri, A. 2018. *Prasangka Konflik dan Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Kencana.
- Malabar, S. 2015. *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Margono, S. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyana, Deddy. 2016. *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ohoiwutun, P. 2002. *Sosiolinguistik: memahami bahasa dalam konteks masyarakat dan kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Saleh, S. 2017. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung : Penerbit Pustaka Ramadhan
- Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Warsiman. 2014. *Sosiolinguistik: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. Malang: UB Press